

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

*Environment, Social, Governance* atau ESG merupakan indikator non-keuangan dari sebuah perusahaan yang mencakup terkait kemampuan perusahaan dalam menindak lingkungan, sosial, dan tata kelola Perusahaan (Melinda & Wardhani, 2020). Isu *Environmental, Social, and Governance* (ESG) kini telah menjadi perhatian utama bagi para investor, pemegang saham, dan pemerintah sebagai bagian dari upaya manajemen risiko. Sementara itu, bagi perusahaan, ESG telah berkembang menjadi bagian penting dari strategi kompetitif mereka (Galbreath. J, 2013). Peran informasi ESG telah dibahas dalam literatur akademik selama lebih dari 35 tahun menunjukkan relevansi dan signifikansi besar dari pengungkapan ESG terhadap kualitas informasi perusahaan (Eccles & Viviers, 2011).

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan informasi ESG oleh para pemangku kepentingan, khususnya investor, terus meningkat. Pada awalnya, informasi non-keuangan seperti pengungkapan ESG masih sangat terbatas dan umumnya diambil dari laporan tahunan atau situs web perusahaan. Namun kini, perusahaan mulai beralih ke sistem aliran data (*data stream*) untuk tetap kompetitif, seiring dengan meningkatnya tekanan dari pemangku kepentingan terkait isu lingkungan seperti perubahan iklim, polusi, dan limbah. Peran informasi ESG telah banyak berubah dan kini menjadi elemen penting dalam pengelolaan bisnis secara efektif dan efisien.

Perusahaan menyadari bahwa skor ESG merupakan salah satu faktor non-keuangan yang semakin diperhatikan dalam menilai kinerja dan nilai perusahaan. Skor ESG mencerminkan transparansi dan tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor serta reputasi perusahaan di pasar (V. R. Sari et al., 2023). Dengan meningkatnya kepercayaan dan reputasi, perusahaan menjadi lebih menarik bagi investor, terutama investor institusional yang berorientasi jangka panjang dan fokus pada keberlanjutan. Hal ini berpotensi mendorong peningkatan permintaan atas saham perusahaan tersebut, yang selanjutnya berdampak pada kenaikan

harga saham sebagai cerminan dari nilai pasar perusahaan. Menurut penelitian Jeanice & Kim (2023) masyarakat akan cenderung menaruh kepercayaan lebih terhadap perusahaan yang memiliki nilai ESG yang terpercaya dengan baik. Berbeda dengan perusahaan yang tidak memiliki nilai ESG, perusahaan tersebut akan lebih dipertanyakan kredibilitasnya. Perusahaan dengan penerapan ESG yang baik akan memiliki pengetahuan yang tajam tentang isu-isu strategis jangka panjang sehingga mereka dapat mengelola tujuan jangka panjang mereka. Dengan demikian, pemilihan perusahaan yang mengungkapkan ESG sebagai objek penelitian memberikan konteks yang relevan dan aktual dalam mengkaji strategi keberlanjutan dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan di era modern yang semakin menekankan pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola Perusahaan.

Melihat peran ESG yang semakin penting dalam membentuk persepsi publik dan arah strategis perusahaan, pemilihan perusahaan yang terindeks dalam IDX ESG Score sebagai objek penelitian didasarkan pada sejumlah pertimbangan yang signifikan. Indeks ini mencakup perusahaan-perusahaan yang memperoleh penilaian ESG dari lembaga independen bereputasi internasional, yakni Morningstar Sustainalytics, yang menggunakan indikator objektif dan terstandarisasi secara global (Sustainalytics, 2024). Perusahaan dalam indeks ini juga menunjukkan komitmen tinggi terhadap keberlanjutan, yang tercermin dari meningkatnya transparansi dan konsistensi dalam pelaporan ESG—sejalan dengan tren pertumbuhan laporan keberlanjutan di Bursa Efek Indonesia. Meskipun demikian, dinamika pasar menunjukkan bahwa tingginya skor ESG tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan nilai perusahaan, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). Temuan dari Firmansyah et al. (2023) turut mengindikasikan bahwa pengungkapan ESG belum tentu memperoleh respons positif dari pasar secara langsung. Ketidaksesuaian antara strategi keberlanjutan internal dan persepsi investor inilah yang menjadi celah penting untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana penerapan ESG mampu berkontribusi terhadap

penciptaan nilai perusahaan secara nyata di tengah tuntutan pasar yang kian menekankan aspek keberlanjutan.

Menurut pandangan Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*) yang dikemukakan oleh R. Edward Freeman (1984) menekankan bahwa perusahaan yang sukses adalah mereka yang mampu menyelaraskan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya fokus pada keuntungan pemegang saham semata. Sejalan dengan pernyataan *Business Roundtable*, asosiasi CEO dari perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa tujuan perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan pemegang saham, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan. Berdasarkan metrik ESG berfungsi menilai kinerja perusahaan dalam berbagai isu penting bagi kelompok pemangku kepentingan yang lebih luas—serupa dengan peran metrik keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja bagi pemegang saham (Kay et al., 2020). Oleh karena itu, pengungkapan dan implementasi ESG bukan hanya soal reputasi, tetapi menjadi indikator strategis dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan perusahaan.

Tren implementasi ESG dalam platform data global telah meningkat pesat selama beberapa tahun terakhir, sebagai bagian dari upaya perusahaan untuk tetap berkelanjutan. Saat ini, terdapat tiga lembaga jasa keuangan internasional utama yang menyediakan penilaian ESG terintegrasi, yaitu Bloomberg, MSCI, dan Thomson Reuters. Skor ESG dari ketiga platform ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai ESG tinggi cenderung fokus pada penciptaan nilai jangka panjang bagi pemegang saham. Meski demikian, informasi ESG masih belum dimanfaatkan secara optimal oleh banyak perusahaan dan investor, sehingga masih menjadi sumber daya yang belum tergali untuk tetap kompetitif (Greenwald, 2010). Sebagai upaya mendorong investasi berkelanjutan jangka panjang dan meningkatkan praktik ESG di pasar modal Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) berkomitmen untuk bekerja sama dengan lembaga penilai ESG terkemuka, salah satunya *Morningstar Sustainalytics*, yang bertugas melakukan penilaian ESG terhadap Perusahaan

Tercatat di BEI, sebagai bagian dari transparansi dan dukungan terhadap praktik berkelanjutan di pasar modal. *Morningstar Sustainalytics* merupakan lembaga independen terkemuka yang bergerak di bidang riset, pemeringkatan, dan analisis ESG (*Environmental, Social, and Governance*) serta tata kelola perusahaan. Lembaga ini berperan penting dalam mendukung investor global untuk mengembangkan dan menerapkan strategi investasi yang bertanggung jawab. Dengan menyediakan penelitian dan pemeringkatan terkait data lingkungan, sosial, dan tata kelola, *Morningstar Sustainalytics* memberikan analisis berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi investor maupun perusahaan dalam mengambil keputusan yang berkelanjutan (Sustainalytics, 2025).

Menurut data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sekitar 75% dari total 901 entitas terdaftar telah mempublikasikan laporan pembangunan berkelanjutan. Ini berarti sekitar 676 perusahaan telah menerbitkan laporan tersebut, sementara 25% atau sekitar 225 perusahaan lainnya masih perlu memenuhi kewajiban tersebut. Selama periode lima tahun dari 2020 hingga 2023, hanya 56 perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keberlanjutan setiap tahunnya. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (2024), tercatat 86 perusahaan telah melalui proses penilaian oleh lembaga independen *Sustainalytics*. Perusahaan-perusahaan tersebut tersebar di 11 sektor industri, meliputi energi, barang baku, barang konsumen primer, perindustrian, kesehatan, keuangan, infrastruktur, teknologi, properti dan real estat, barang konsumen non-primer, serta transportasi dan logistik.

**Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Tercatat Dalam Penilaian ESG BEI**

| No | Sektor Perusahaan          | Tercatat |
|----|----------------------------|----------|
| 1  | Barang Baku                | 8        |
| 2  | Barang Konsumen Non-Primer | 7        |
| 3  | Barang Konsumen Primer     | 11       |
| 4  | Energi                     | 20       |
| 5  | Infrastruktur              | 5        |

| No | Sektor Perusahaan       | Tercatat |
|----|-------------------------|----------|
| 6  | Kesehatan               | 2        |
| 7  | Keuangan                | 13       |
| 8  | Perindustrian           | 5        |
| 9  | Properti & Real Estat   | 5        |
| 10 | Teknologi               | 7        |
| 11 | Transportasi & Logistik | 3        |

Sumber : Data diolah dari *ESG Score di Bursa Efek Indonesia (2025)*

Berdasarkan data yang tersaji, objek penelitian memperlihatkan karakteristik unik di antara perusahaan-perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang telah memperoleh penilaian *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dari lembaga independen *Sustainalytics*. Hal tersebut mendorong ketertarikan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi skor ESG perusahaan, sehingga menjadikannya sebagai fokus unit analisis dalam penelitian ini.

## 1.2 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki dua orientasi tujuan yang berbeda dalam operasionalnya. Dalam jangka pendek, perusahaan berfokus pada optimalisasi keuntungan atau laba. Sedangkan untuk jangka panjang, perusahaan berupaya meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin melalui pergerakan harga sahamnya di pasar modal (Indriawati et al., 2018). Harga saham sendiri menjadi indikator penting karena mencerminkan penilaian investor terhadap kinerja dan kesuksesan suatu perusahaan dalam menjalankan bisnisnya (Lestari, 2017).

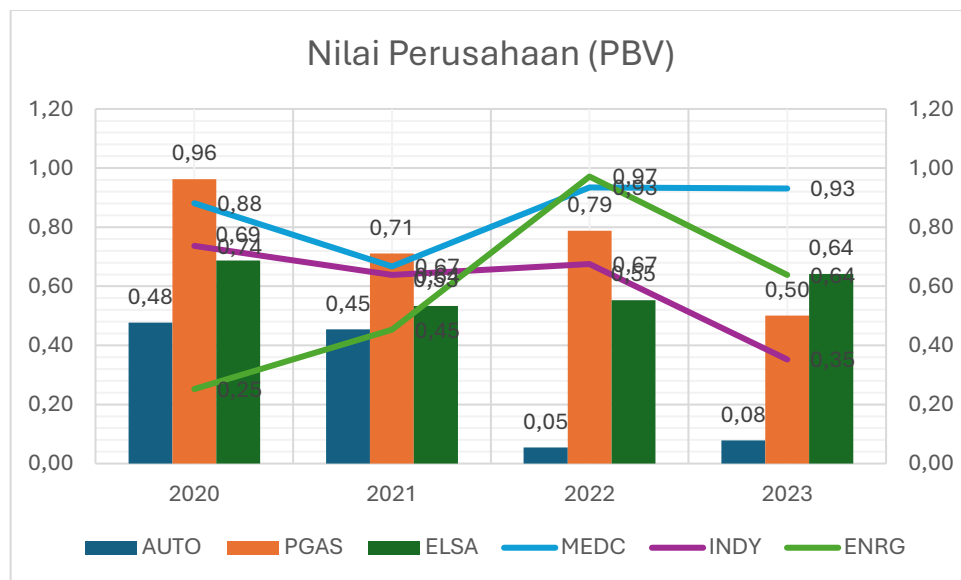
Pencapaian laba yang optimal merupakan indikator utama dalam mengevaluasi keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Kinerja yang optimal tersebut akan menghasilkan respons positif dari investor, yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Dalam mempertahankan tren positif tersebut, perusahaan perlu berfokus pada tiga aspek esensial: mengoptimalkan kinerja operasional, mengidentifikasi peluang pertumbuhan

potensi, serta mengimplementasikan manajemen risiko yang efektif. Melalui pendekatan yang komprehensif tersebut, perusahaan dapat mengembangkan nilai jangka panjang yang berkelanjutan, sehingga memberikan manfaat tidak hanya bagi pemegang saham pada masa sekarang tetapi juga bagi investor pada masa mendatang (Muharramah & Hakim, 2021).

Nilai perusahaan merupakan representasi dari persepsi investor terhadap keberhasilan kinerja perusahaan, yang umumnya tercermin melalui harga saham. Kenaikan harga saham menunjukkan ekspektasi pendapatan yang lebih tinggi bagi investor, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan para pemegang saham (Zafira, 2021). Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering kali berkaitan erat dengan harga sahamnya. Nilai perusahaan, yang tercermin melalui indikator pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang investasi yang ada. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif kepada manajemen mengenai prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan, sehingga mendorong kenaikan harga saham sebagai cerminan nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan (Brealey et al., 2007).

Tingginya nilai perusahaan memiliki daya tarik bagi investor karena mencerminkan kinerja perusahaan yang optimal. Ketika suatu perusahaan memiliki nilai yang tinggi, probabilitas investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut juga semakin besar. Di pasar modal, nilai perusahaan tercermin melalui harga saham yang diperdagangkan. Penurunan tingkat investasi dapat menghambat perusahaan dalam menghasilkan nilai yang tinggi karena perusahaan mengalami kendala dalam mengoptimalkan laba, yang mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan. Persepsi investor terhadap kinerja perusahaan merupakan salah satu determinan yang memengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal. Perusahaan dengan kinerja yang optimal akan menarik minat investor untuk berinvestasi, sehingga berdampak pada peningkatan harga saham perusahaan tersebut, demikian pula sebaliknya.

Terdapat beberapa indikator dalam mengukur nilai perusahaan, salah satu di antaranya adalah *Price to Book Value* (PBV) atau rasio harga saham terhadap nilai buku. PBV merupakan perbandingan antara harga saham atau nilai pasar dengan nilai buku perusahaan yang digunakan investor sebagai parameter dalam menentukan tingkat harga saham. Nilai PBV yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja dan prospek yang sangat baik, yang dapat mengakibatkan harga saham berada di atas nilai wajarnya (*overvalued*). Pada gambar 1.1 menyajikan perhitungan rata rata nilai perusahaan yang termasuk dalam indeks ESG Score dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023 yang diproksikan dengan PBV sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Rata-Rata Nilai PBV**

*Sumber : Data diolah dari laporan tahunan (2025)*

Gambar 1.1 menunjukkan nilai perusahaan yang diukur berdasarkan rasio *Price to Book Value* (PBV) dari beberapa perusahaan yang termasuk dalam indeks ESG Score selama periode 2020 hingga 2023. Secara umum, nilai PBV perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 hingga 2021, mayoritas perusahaan menunjukkan penurunan PBV, seperti PGAS dan MEDC. Namun, pada tahun 2022, terjadi peningkatan PBV yang signifikan pada beberapa perusahaan seperti ENRG dan MEDC, yang mencerminkan

meningkatnya persepsi pasar terhadap nilai perusahaan tersebut. Sayangnya, tren positif ini tidak berlanjut di tahun 2023, di mana beberapa perusahaan seperti INDY dan ENRG kembali mengalami penurunan PBV yang cukup tajam. Fluktuasi PBV ini mencerminkan perubahan persepsi investor terhadap nilai dan prospek perusahaan. Penurunan PBV dapat menunjukkan bahwa saham perusahaan dianggap kurang menarik oleh pasar, yang bisa berdampak pada menurunnya minat investor. Jika kondisi ini terus berlanjut, perusahaan mungkin akan menghadapi tantangan dalam memperoleh pendanaan eksternal melalui pasar modal. Hal ini dapat memengaruhi kelangsungan operasional dan strategi pertumbuhan perusahaan ke depannya.

Hal ini didukung oleh fakta bahwa pada tahun 2021 ketertarikan animo investor lokal terhadap saham-saham ESG masih relatif rendah, yang mengindikasikan bahwa persepsi investor terhadap saham-saham ESG juga cenderung rendah (Hadinata, 2021). Persepsi ini mencerminkan penilaian investor terhadap nilai Perusahaan. Fenomena ini merupakan kelanjutan dari tren penurunan nilai perusahaan yang telah terlihat pada tahun-tahun sebelumnya, khususnya pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks *ESG Score*. Data pada gambar 1.1 menunjukkan fluktuasi nilai rata-rata *Price to Book Value* (PBV) dari perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks *ESG Score* selama periode 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, beberapa perusahaan seperti PGAS dan MEDC mencatat PBV yang cukup tinggi, namun pada tahun 2021 terjadi penurunan PBV pada sebagian besar perusahaan, mengindikasikan melemahnya sentimen pasar terhadap saham-saham ESG. Meskipun terdapat peningkatan PBV yang cukup signifikan di tahun 2022, khususnya pada perusahaan seperti ENRG dan MEDC, tren ini tidak berlanjut di tahun 2023 di mana beberapa perusahaan kembali mencatat penurunan PBV. Rendahnya nilai PBV ini mencerminkan bahwa pasar masih menilai saham-saham ESG sebagai investasi yang kurang menarik dari sisi valuasi, meskipun perusahaan-perusahaan tersebut telah menunjukkan komitmen terhadap praktik berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya tantangan bagi perusahaan ESG dalam menarik minat investor secara konsisten.

Meskipun isu keberlanjutan khususnya lingkungan semakin menarik perhatian investor sejalan dengan meningkatnya laporan ESG dan penguatan regulasi markas pasar modal Indonesia menunjukkan respons yang masih terbatas. Survei Mandiri Institute mencatat bahwa hanya 25 % dari investor ritel yang telah benar-benar berinvestasi di instrumen ESG meski minat meningkat (Fachrezi et al., 2024). Selain itu, menurut CNBC Indonesia, investor ritel lebih melihat ESG sebagai faktor sekunder dalam memilih saham dibandingkan faktor utama, menunjukkan bahwa ESG belum menjadi elemen penentu nilai saham (CNBC Indonesia, 2022) . Hal ini relevan dengan fluktuasi PBV pada perusahaan ESG yang mengindikasikan bahwa persepsi pasar terhadap nilai perusahaan belum sepenuhnya mengapresiasi keberlanjutan sebagai sumber nilai.

Menurut Brigham & Houston (2019) menyatakan bahwa *Price to Book Value* merupakan rasio yang mengukur penilaian pasar terhadap manajemen dan organisasi perusahaan. Penurunan PBV yang berkelanjutan mengindikasikan menurunnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan, yang dapat berdampak pada kemampuan perusahaan dalam mendapatkan pendanaan eksternal. Hal ini sejalan dengan penelitian Stephen A. Ross et al., (2019) yang mengemukakan bahwa nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV mempengaruhi biaya modal dan akses pendanaan perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, faktor-faktor berikut memengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini.

Faktor pertama yang memengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan hutang (Euis & Bagas, 2022). Kebijakan hutang merupakan instrumen strategis pendanaan eksternal yang digunakan perusahaan dalam menopang aktivitas operasionalnya. Sumber pendanaan ini berasal dari pihak eksternal yang dapat berupa utang bank, obligasi, atau instrumen utang lainnya untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan (Septariani, 2017). Dalam konteks nilai perusahaan, tingkat proporsi hutang memiliki pengaruh yang signifikan, di mana peningkatan proporsi hutang pada titik optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun, ketika perusahaan melebihi batas proporsional hutang yang

telah ditetapkan, nilai perusahaan cenderung mengalami penurunan karena manfaat dari penggunaan hutang lebih rendah dibandingkan dengan biaya yang ditimbulkan.

Dalam pengukuran kebijakan hutang, *Debt to Equity Ratio* (DER) menjadi indikator yang umum digunakan untuk menilai proporsi antara total hutang dan ekuitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dien & Fidiana (2016) serta Sucipto & Sudiyatno (2018) yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara hutang dan modal ekuitas perusahaan. Rasio ini juga berperan sebagai sinyal kepada pasar mengenai struktur modal perusahaan, yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor, biaya modal, dan kemampuan perusahaan dalam bersaing dengan entitas lain dalam industri yang sama. Dengan demikian, Kebijakan Hutang tidak hanya berfungsi sebagai indikator struktur modal, tetapi juga memberikan wawasan mengenai risiko finansial dan stabilitas yang berdampak pada nilai perusahaan di pasar modal. Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Dwiastuti & Dillak (2019) mengungkapkan temuan yang kontradiktif dengan teori struktur modal, di mana kebijakan hutang justru tidak menunjukkan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Mereka menyimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang relatif rendah dan mampu membiayai operasionalnya dengan modal internal cenderung dipandang lebih baik oleh pasar. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2018) memberikan perspektif berbeda dengan menemukan hubungan signifikan positif antara kebijakan hutang dan nilai perusahaan. Penelitiannya menjelaskan bahwa manfaat hutang yang tinggi dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan, terutama dalam hal peningkatan kapasitas produksi, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan laba perusahaan. Kontradiksi temuan ini mengindikasikan kompleksitas hubungan antara kebijakan hutang dan nilai perusahaan, yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual seperti karakteristik industri, kondisi ekonomi, dan strategi perusahaan.

Faktor kedua yang memengaruhi nilai perusahaan adalah *Total Asset Turnover* (TATO) (Nafisah et al., 2018). *Total Assets Turnover* (TATO) berperan sebagai indikator keuangan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. TATO berfungsi sebagai alat ukur yang menunjukkan perputaran keseluruhan aset perusahaan serta menghitung nilai penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset yang dimiliki (Kasmir, 2017). Efektivitas perusahaan dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan penjualan tercermin dari nilai TATO, di mana semakin tinggi efektivitasnya, semakin besar potensi peningkatan laba. Pertumbuhan TATO yang positif dapat memikat investor karena mengindikasikan prospek bisnis yang menjanjikan, didukung oleh peningkatan laba penjualan (H. Ahmad et al., 2022). Tingginya rasio TATO juga dipandang sebagai sinyal positif bagi investor untuk melakukan investasi, yang berpotensi mendorong kenaikan nilai perusahaan (P. Utami & Welas, 2019). Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan hasil yang beragam. Hertina et al. (2021) menemukan pengaruh positif signifikan TATO terhadap nilai perusahaan, sementara Bahraini et al. (2021) mengungkapkan pengaruh negatif yang signifikan. Di sisi lain, studi yang dilakukan P. Utami & Welas (2019) serta Ardian et al. (2021) menunjukkan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Environmental Performance* (Anggraeni, 2015). *Environmental performance* (kinerja lingkungan) menjadi salah satu faktor penentu nilai perusahaan. Konsep ini mengacu pada evaluasi dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan, mencakup sistem pengelolaan, pembuangan, dan upaya mitigasi kerusakan akibat pengolahan limbah (Rahmadina et al., 2023). Dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan dapat mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Chasbiandani et al., 2019). Sebaliknya, pencapaian kinerja lingkungan yang optimal memberikan sinyal positif kepada pemangku kepentingan, termasuk investor, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Hapsoro & Adyaksana, 2020). Dalam konteks pengukuran, *environmental performance* dinilai melalui peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan). Studi-studi terdahulu

menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. R. Sari & Sutopo (2023) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan yang baik berkorelasi positif dengan peningkatan nilai perusahaan dan kepercayaan investor. Namun, temuan ini kontradiktif dengan hasil penelitian Adyaksana et al. (2023) yang menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan.

Faktor keempat yang memengaruhi nilai perusahaan adalah *ESG Score* (Aboud & Diab, 2018), yang merujuk pada tiga aspek utama dalam mengukur dampak keberlanjutan dan etika dalam pengambilan keputusan investasi. Ketiga aspek tersebut meliputi Lingkungan (*Environmental*), Sosial (*Social*), dan Tata Kelola Perusahaan (*Governance*). Penilaian ESG menjadi komponen krusial dalam mengevaluasi implementasi praktik keberlanjutan di suatu perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2022). ESG merupakan indikator non-keuangan yang mencakup aspek keberlanjutan sosial dan tata kelola perusahaan (Roestanto et al., 2022). Menurut Melinda & Wardhani (2020), kinerja ESG yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan efisiensi, penurunan biaya, peningkatan produktivitas, dan dorongan untuk berinovasi, termasuk ekspansi ke sektor-sektor dengan potensi pertumbuhan tinggi. Setiap perusahaan dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan ekonomi agar mampu bersaing dan mempertahankan nilai perusahaan, sekaligus mencapai tujuannya. Selain mencari keuntungan, tujuan utama perusahaan adalah mengoptimalkan nilai perusahaan (Richard Brealey et al., 2005). Perspektif investor atau pemegang saham juga mengalami perubahan, di mana mereka mulai mempertimbangkan aspek ESG dalam keputusan investasi mereka. ESG kini menjadi alat untuk menilai kualitas suatu perusahaan. Studi empiris sebelumnya menunjukkan bahwa kekuatan ESG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Aboud & Diab, 2018; Yoon et al., 2018). ESG merupakan standar yang mencakup tiga kriteria utama: Lingkungan (*Environmental*), Sosial (*Social*), dan Tata Kelola Perusahaan (*Governance*). Perusahaan yang menerapkan prinsip ESG akan mengintegrasikannya ke dalam kebijakan dan operasional bisnis mereka. ESG juga digunakan sebagai pertimbangan investasi oleh investor, terutama dalam

merespons isu perubahan iklim dan mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs). *Rating* ESG membantu meningkatkan pengelolaan informasi dan memudahkan investor serta pemangku kepentingan lainnya dalam memahami risiko dan dampak ESG dari suatu perusahaan. Perusahaan perlu memprioritaskan penyampaian informasi yang berkualitas dan terpercaya ke pasar modal, terutama dalam menetapkan kerangka kerja *rating* ESG. Hal ini akan mendorong keputusan investasi yang lebih baik. Penerapan ESG juga dapat mengurangi asimetri informasi dan potensi konflik dengan pemangku kepentingan. Jeffrey Hendrik, Direktur Pengembangan Bursa Efek Indonesia, menegaskan bahwa Bursa Efek Indonesia mendukung penerapan ESG dengan mendorong keterbukaan informasi yang mengacu pada (1) POJK No. 51 Tahun 2017, (2) *Sustainable Development Goals* (SDGs), dan (3) standar pelaporan internasional seperti *Global Reporting Initiatives* (GRI) dan *Task Force on Climate-related Financial Disclosure* (TCFD). Dengan demikian, informasi yang disampaikan menjadi lebih komprehensif dan sesuai standar internasional, khususnya bagi Perusahaan Tercatat, Anggota Bursa, dan Calon Perusahaan Tercatat di Indonesia. ESG menjadi penting bagi perusahaan dalam mengomunikasikan pengelolaan risiko terkait ESG kepada pemangku kepentingan, termasuk investor (Christy, 2023). Dengan demikian, *ESG Score* tidak hanya menjadi indikator keberlanjutan, tetapi juga faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan dan keputusan investasi di era modern.

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan negatif antara ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dengan nilai perusahaan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Fatemi et al. (2018), hal ini terjadi karena pasar dapat menginterpretasikan pengungkapan bertahap terkait ESG sebagai upaya perusahaan untuk membenarkan investasi yang berlebihan dalam aktivitas ESG. Selain itu, penelitian R. A. R. Ahmad et al. (2021) juga menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara aspek sosial dalam ESG dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Kebijakan Hutang, *Environmental Performance*, *Total Aset*

*Turnover*, dan ESG (*Environmental, Social, And Governance*) Score terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan yang Terindeks pada IDX ESG Score di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023)”.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, perusahaan seharusnya berorientasi pada jangka panjang untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap perusahaan tersebut. Meskipun diharapkan persepsi investor positif dan tercermin dalam nilai perusahaan, kenyataannya pada tahun 2021 nilai perusahaan tersebut justru rendah. Penelitian sebelumnya dapat dijadikan sebagai referensi untuk mendukung penelitian ini. Perusahaan yang mendapatkan skor ESG tidak secara stabil dalam mempertahankan nilai perusahaannya.

Terdapat inkonsistensi terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai nilai Perusahaan. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi nilai Perusahaan adalah Kebijakan Hutang, *Environmental Performance*, *Total Aset Turnover*, ESG (*Environmental, Social, And Governance*) Score. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh Kebijakan Hutang, *Environmental Performance*, *Total Aset Turnover*, dan ESG (*Environmental, Social, And Governance*) Score terhadap nilai Perusahaan. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa hasil analisis deskriptif Kebijakan Hutang, *Environmental Performance*, *Total Aset Turnover*, ESG (*Environmental, Social, And Governance*) Score dan Nilai perusahaan terhadap Perusahaan yang Terindeks pada IDX ESG Score di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
2. Apakah Kebijakan Hutang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terindeks pada IDX ESG Score di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

3. Apakah *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terindeks pada IDX ESG Score di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
4. Apakah *Environmental Performance* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terindeks pada IDX ESG Score di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
5. Apakah ESG (*Environmental, Social, And Governance*) Score memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terindeks pada IDX ESG Score di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya terdapat beberapa tujuan dilakukannya penelitian. Berikut tujuan dari penelitian yang dilakukan:

1. Untuk mengetahui hasil analisis deskriptif Kebijakan Hutang, *Environmental Performance*, *Total Aset Turnover*, ESG (*Environmental, Social, And Governance*) Score, dan nilai perusahaan terhadap Perusahaan yang Terindeks pada IDX ESG Score di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh Kebijakan Hutang terhadap nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terindeks pada IDX ESG Score di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023
3. Untuk menganalisis pengaruh *Environmental Performance* terhadap nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terindeks pada IDX ESG Score di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023
4. Untuk menganalisis pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terindeks pada IDX ESG Score di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023
5. Untuk menganalisis pengaruh ESG (*Environmental, Social, And Governance*) Score terhadap nilai Perusahaan pada Perusahaan yang

Terindeks pada IDX ESG Score di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari aspek akademis dan aspek praktis. Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian adalah:

### **1.5.1 Aspek Akademis**

Manfaat dalam aspek akademis yang ingin dicapai adalah:

1. Bagi peneliti dan para akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi nilai Perusahaan terutama pengaruh dari Kebijakan Hutang, *Environmental Performance*, *Total Aset Turnover*, dan ESG (*Environmental, Social, And Governance*) Score terhadap nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terindeks pada IDX ESG Score di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan untuk penelitian sejenis di masa mendatang

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Manfaat dalam aspek praktis yang ingin dicapai adalah:

1. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan Ketika akan melakukan investasi di Perusahaan yang Terindeks pada IDX ESG Score di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan informasi tambahan dalam meningkatkan nilai Perusahaan yang menjadi faktor pertimbangan investor dalam melakukan investasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan tugas akhir terdiri dari lima bab, yaitu:

a. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan gambaran umum objek penelitian, latar belakang yang berisikan fenomena penelitian, perumusan masalah yang berdasarkan pada latar belakang, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian dari aspek akademis dan praktis, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai Kebijakan Hutang, *Environmental Performance*, *Total Aset Turnover*, ESG (*Environmental, Social, And Governance*) Score dan nilai Perusahaan. Bab ini juga memuat penelitian-penelitian terdahulu mengenai nilai Perusahaan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran yang memberikan Gambaran pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dan hipotesis penelitian.

c. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan pendekatan, metode, dan Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Bab ini juga menyajikan penjelasan mengenai jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi sampel yang diambil pada penelitian serta teknik analisis data.

d. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian serta pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini terdiri dari dua bagian, bagian oertama menyajikan hasil dari penelitian dan bagian kedua menyajikan analisis dari hasil penelitian.

e. BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh dan dibahas pada bab sebelumnya dan saran-saran yang berkaitan dengan manfaat secara akademis dan praktis.